

GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG TB PARU DI PUSKESMAS WAIBHU

Susan L Taek, Fenska Narly Makualaina², Yance R Rainuny³, Hasnia⁴, Endah Purwanti Handayani⁵, Nawang Wulan Nago Pitasari⁶, Innal S⁷

^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan, Universitas Jayapura

^{5,6} Program Studi Kebidanan, Universitas Jayapura

⁷ Program Studi Farmasi, Universitas Jayapura

DATA OF ARTICLE:

Received: 5 Desember 2025

Reviewed: 12 Desember 2025

Revised: 23 Januari 2026

Accepted: 9 Februari 2026

*CORRESPONDENCE:

makualainafenskanarly@gmail.com

Abstrak Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masala kesehatan global dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Indonesia menempati urutan kedua kasus TB paru terbanyak di dunia setelah India. Tingkat pengetahuan pasien memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengobatan, pencegahan penularan, serta peningkatan kualitas hidup penderita. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, ketidakpatuhan pengobatan, dan meningkatnya risiko penularan di masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang TB paru di Puskesmas Waibhu, Kabupaten Jayapura, sebagai dasar perencanaan intervensi edukasi kesehatan yang lebih efektif. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik simple random sampling. Sampel sebanyak 59 responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan TB paru yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden tentang TB Paru. **Hasil Penelitian:** Mayoritas responden berusia 18–25 tahun sebanyak (42,4%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak (52,5%), dan berpendidikan SMA sebanyak (52,5%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, 59,3% responden memiliki pengetahuan baik, 27,1% pengetahuan cukup, dan 13,6% pengetahuan kurang. **Kesimpulan:** Secara umum, pasien TB paru di Puskesmas Waibhu memiliki pengetahuan baik, namun masih terdapat sebagian responden dengan pengetahuan cukup dan kurang yang memerlukan perhatian khusus melalui edukasi yang terarah dan berkelanjutan. **Saran:** Petugas kesehatan disarankan meningkatkan intensitas penyuluhan melalui metode interaktif, menggunakan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, serta melibatkan keluarga dan komunitas sekitar dalam mendukung pencegahan penularan dan keberhasilan pengobatan, sehingga angka kesembuhan dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Tuberkulosis paru, pengetahuan pasien, Puskesmas Waibhu

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, sebanyak 10,8 juta orang diseluruh dunia yang mengidap TB Paru dimana sebanyak 6,0 penderita pria, 3,6 juta penderita wanita, dan 1,3 juta penderita anak-anak. Pada tahun tersebut juga, sebanyak 1,25 juta jiwa meninggal dunia akibat tuberkulosis (TB) (WHO, 2025). Indonesia saat ini menduduki posisi kedua dengan kasus TB Paru terbanyak di dunia setelah India, dengan jumlah kasus 1 juta dan 125.000 kematian setiap tahunnya¹. Beberapa Provinsi seperti Pulau Jawa, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan menjadi wilayah dengan kontribusi kasus tertinggi, masing-masing menyumbang lebih dari 40.000 kasus².

Upaya Pengendalian TB Paru di Indonesia telah dilakukan melalui program seperti DOTS (Directly Observed Treatment, Short Course), namun keberhasilan program tersebut sangat

bergantung pada tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit ini³. Pengetahuan yang baik tentang TB Paru berperan penting dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap gejala, cara penularan, pentingnya pengobatan teratus, serta pencegahan penularan kepada orang lain. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, dan peningkatan resiko penularan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian pasien TB masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai penyakit yang mereka derita, baik terkait etiologi, gejala, cara penularan, maupun pentingnya menjalani terapi secara tuntas⁴. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pasien mengenai TB Paru sebagian dasar dalam merancang intervensi edukatif dan promosi kesehatan yang lebih efektif.

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu yang diperoleh melalui proses indra, terutama penglihatan dan pendengaran, terhadap suatu objek. Pengetahuan juga menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku terbuka atau open behavior. Dalam konteks penyakit tuberkulosis (TB) paru, pemahaman penderita mengenai TB paru mengacu pada sejauh mana informasi dan wawasan yang dimiliki mereka tentang penyakit ini. Salah satu penyebab utama penularan TB paru adalah kurangnya pengetahuan, sehingga tingkat pemahaman penderita menjadi faktor penting dalam pencegahan penyebaran penyakit tersebut. Pengetahuan yang memadai mengenai TB paru dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan pencarian pengobatan, yang pada akhirnya membantu menekan⁵.

Berdasarkan data awal yang dihimpun di Puskesmas Waibhu, Kabupaten Jayapura, selama periode Januari hingga Mei 2025, tercatat sebanyak 111 kasus Tuberkulosis Paru (TB Paru). Dari jumlah tersebut ada dua tipe diagnosa TB Paru yaitu 41 pasien yg terkontaminasi Bakteriologis, dan 70 pasien terdiagnosis klinis. Klasifikasi berdasarkan riwayat pengobatan ada 88 orang yg termasuk dalam kategori TB sensitif obat (TB SO), 9 orang yg di obati setelah putus obat dan 8 orang yg di nyatakan sembuh dan kambuh kembali yg termasuk dalam kategori TB Resistensi obat (TB RO). Dari jumlah tersebut, 59 penderita berjenis kelamin perempuan dan 52 lainnya berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, peneliti juga telah mewawancarai salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Waibhu dan didapatkan bahwa sebelumnya belum ada yang meneliti tentang Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang TB Paru di Puskesmas Waibhu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tersebut.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode desain deskriptif. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Waibhu, Kabupaten, Jayapura, Papua. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung di Puskesmas Waibhu dengan total populasi dari bulan Januari-Mei berjumlah 111 responden dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden dan menggunakan teknik simple random sampling.

HASIL

Distribusi pengetahuan TB Paru

Table 1 Pengetahuan TB Paru

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase %
kurang	8	13.6 %
cukup	16	27.1 %
baik	35	59.3 %
Total	59	100 %

Pada Tabel 1 dapat di lihat bahwa mayoritas responden yg memiliki Pengetahuan tentang TB Paru dari total 59 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai TB paru, yaitu sebanyak 35 orang atau (59,3%). Responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 16 orang atau (27,1%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 orang atau (13,6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Waibhu terhadap 59 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang TB paru, yaitu sebesar 59,3%. Responden dengan pengetahuan cukup sebesar 27,1%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 13,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien sudah memahami penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan TB paru. Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, dan dukungan tenaga kesehatan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (52,5%), yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan. Selain itu, paparan informasi melalui penyuluhan puskesmas dan media massa juga turut meningkatkan pemahaman mereka. Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, dan dukungan tenaga kesehatan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (52,5%), yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan. Selain itu, paparan informasi melalui penyuluhan puskesmas dan media massa juga turut meningkatkan pemahaman mereka.

Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, dan dukungan tenaga kesehatan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (52,5%), yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan. Selain itu, paparan informasi melalui penyuluhan puskesmas dan media massa juga turut meningkatkan pemahaman mereka. Meskipun demikian, masih ada sebagian responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pada kelompok tertentu, keterbatasan akses informasi, atau kurangnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, pengalaman, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, dan dukungan tenaga kesehatan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (52,5%), yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan. Selain itu, paparan informasi melalui penyuluhan puskesmas dan media massa juga turut meningkatkan pemahaman mereka⁶.

Jika dilihat dari distribusi pekerjaan, kelompok ibu rumah tangga dan petani mendominasi. Kedua kelompok ini memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan saat berkunjung ke puskesmas. Namun, kelompok yang tidak bekerja atau berpendidikan rendah berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih rendah, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif. Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Anjelina (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang TB paru berhubungan erat dengan perilaku pencegahan penularan. Artinya, semakin baik pengetahuan pasien, semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat, seperti etika batuk, kepatuhan minum obat, dan menjaga kebersihan lingkungan⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru di Puskesmas Waibhu, dapat disimpulkan bahwa: Mayoritas pasien TB paru di Puskesmas Waibhu memiliki tingkat pengetahuan yang baik (59,3%), pengetahuan cukup (27,1%), dan pengetahuan kurang (13,6%). Tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, dan dukungan tenaga kesehatan. Kelompok dengan pengetahuan kurang perlu mendapat

perhatian khusus melalui penyuluhan intensif, terutama pada pasien dengan pendidikan rendah dan akses informasi terbatas.

REFERENSI

1. Goals SD. *World Health Statistics 2025*.; 2025.
2. KemenkesRI. Kementerian Kesehatan Deteksi 889 kasus tuberkulosis hingga awal Maret 2025. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In: ; 2025.
3. Widya RR, Maharani C, Masyarakat IK, Keolahragaan FI, Semarang UN, Semarang K. EVALUASI STRATEGI DOTS (DIRECTLY OBSERVED TREATMENT SHORT COURSE) DI PUSKESMAS TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2021. 2022;10:485-492.
4. Bastian F, Atika RA, Nora S, et al. Peningkatan Kesadaran Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan. 2025;3:1364-1370.
5. Sholeha Rezekiyah¹, Rd. Mustopa², Witi Karwiti³, Ardiya Garini⁴ EE. HbA1C DAN PROFIL LIPID SEBAGAI PREDIKTOR KOMPLIKASI PENYAKIT JANTUNG PADA PASIEN DIABETES MELLITUS Sholeha. 2024;6:2512-2519.
6. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cip; 2020.
7. Ningsih F. LITERATURE REVIEW : HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP MASYARAKAT TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN Literature Review : Relationship Of Knowledge To Community Attitude About Tuberculosis Prevention Measures.